

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Diperoleh empat bentuk afiks dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi. Bentuk-bentuk afiks tersebut meliputi (a) tujuh prefiks, yaitu $\{ma\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{mam\}$, $\{man\}$, $\{mang\}$, $\{many\}$, dan $\{ma\}$; $\{pa\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{pam\}$, $\{pan\}$, $\{pany\}$, dan $\{pang\}$; $\{ba\}$, $\{ta\}$, $\{di\}$, $\{ka\}$, dan $\{sa\}$; (b) tiga sufiks, yaitu $\{-i\}$, $\{-akan\}$, dan $\{-an\}$; (c) sepuluh konfiks, yaitu $\{ma/-i\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{mam/-i\}$, $\{man/-i\}$, $\{many/-i\}$, $\{mang/-i\}$, dan $\{ma/-i\}$; $\{ma/-akan\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{mam/-akan\}$, $\{man/-akan\}$, $\{mang/-akan\}$, dan $\{ma/-akan\}$; $\{pa/-an\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{pam/-an\}$, $\{pany/-an\}$, $\{pang/-an\}$, dan $\{pa/-an\}$; $\{ba/-an\}$, $\{ka/-an\}$, $\{ta/-i\}$, $\{sa/-an\}$, $\{di/-i\}$, $\{di/-akan\}$, dan $\{ta/-ka\}$; (d) sepuluh kombinasi afiks, yaitu $\{ma/-i\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{mam/-i\}$, $\{man/-i\}$, $\{many/-i\}$, $\{mang/-i\}$, dan $\{ma/-i\}$; $\{ma/-akan\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{mam/-akan\}$, $\{man/-akan\}$, $\{many/-akan\}$, dan $\{ma/-akan\}$; $\{pa/-an\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{pan/-an\}$, $\{pang/-an\}$, dan $\{pany/-an\}$; $\{ba/-an\}$, $\{di/-akan\}$, $\{di/-i\}$, $\{ta/-akan\}$, $\{-i/-akan\}$, $\{sa/-pa/-an\}$, dan $\{ma/-i/-akan\}$ dengan perubahan wujud menjadi $\{mam/-i/-akan\}$, $\{man/-i/-akan\}$, $\{mang/-i/-akan\}$, $\{many/-i/-akan\}$, serta $\{ma/-i/-akan\}$. Temuan ini

menunjukkan bahwa proses morfologis dalam bahasa Banjar di wilayah tersebut cukup produktif dan beragam.

2) Proses morfosintaksis dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut menunjukkan hubungan yang erat antara pembentukan kata (morfologi) dan proses kata-kata itu tersusun menjadi kalimat (sintaksis). Pola kalimat dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut cenderung fleksibel karena dipengaruhi oleh konteks lokal, bentuk elipsis, dan strategi pragmatis penutur. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut memiliki sistem morfosintaksis yang fungsional dengan menggunakan teori Kridalaksana (2007) untuk mendeskripsikan proses pembentukan kata dan teori van Valin & LaPolla (1997) untuk memahami struktur, fungsi sintaksis, dan pemetaan peran semantis. Terdapat tiga aspek yang menjadi fokus dalam penelitian morfosintaksis bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, yaitu fungsi sintaksis, kategori gramatikal, dan peran semantis.

Pertama, berdasarkan fungsi sintaksis, struktur kalimat dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut umumnya mengikuti pola subjek (S) – predikat (P) – objek (O) – keterangan (K). Akan tetapi, dalam kalimat perintah dari percakapan sehari-hari, kerap kali subjek tidak disebutkan secara langsung karena sudah bisa dipahami dari konteks. Sejalan dengan itu, dalam teori RRG (*Role and Reference Grammar*) pada struktur klausa berlapis dibagi menjadi tiga, yaitu (a) *nucleus* atau inti kalimat merupakan bagian utama yang berisi verba (predikat); (b) *core* atau inti klausa mencakup pelaku dan objek yang berkaitan langsung dengan predikat; dan (c) *periphery* atau pinggiran biasanya berupa keterangan tempat, waktu, alat, dan lainnya.

Kedua, dari segi kategori gramatikal, proses afiksasi dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut dapat terjadi secara infleksional dan derivasional. Proses afiksasi tersebut dapat terjadi pada tiga kelas kata utama dan tiga kelas kata tugas sebagai morfem dasarnya. Adapun kelas kata yang dimaksud, yaitu verba (V), nomina (N), adjektiva (A), adverbia (Adv), numeralia (Num), dan introgativa (Intero).

Ketiga, dari segi peran semantis, dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut terdapat dua *microrole* yang digunakan, yaitu *actor* (pelaku) sebagai orang yang melakukan tindakan dan *undergoer* (penerima) sebagai orang atau benda yang dikenai tindakan.

5.2 Saran

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2023) tentang proses morfofonemik bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut. Sehubungan dengan itu, kajian mengenai bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut, Kecamatan Betara, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi masih perlu diteliti lebih lanjut karena sejauh ini kajian yang dilakukan masih pada tahap proses morfofonemik dan morfosintaksis dalam afiksasi. Sementara itu, dari proses morfologis lainnya, seperti reduplikasi, komposisi, dan derivasi balik dalam bahasa Banjar di Desa Pematang Lumut belum pernah dilakukan. Selain itu, dari bidang sintaksis juga perlu dikaji lebih jauh. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi wadah bagi para peneliti bahasa lainnya. Penelitian ini tentu terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran oleh pembaca sangat dibutuhkan demi menghasilkan penelitian yang lebih sahih dan relevan.